

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang melaksanakan pembangunan, perubahan dan peningkatan di segala bidang, baik di bidang politik, sosial, budaya, ekonomi maupun di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sarana bagi individu untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan secara optimal, sehingga dapat menghasilkan seorang individu yang mandiri dan berdaya guna. Hal ini merupakan suatu kontribusi positif bagi negara yang dapat menunjang proses pembangunan.

Dalam peningkatan pada bidang pendidikan salah satu faktor yang berpengaruh adalah kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM), salah satu asetnya adalah remaja yang merupakan bagian dari penduduk usia produktif, remaja memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan . Remaja sebagai generasi penerus sangat berperan dalam menentukan masa depan bangsa, diharapkan remaja mampu menjalankan fungsi dan kewajibannya dalam membangun bangsa.

Secara umum masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal remaja, yang berlangsung kira – kira dari usia tiga belas tahun (*early adolescence*) sampai akhir remaja mulai dari usia enam belas tahun sampai kira – kira delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum (*late adolescence*) (Hurlock,1997). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa

dewasa. Adapun tujuan dalam tugas perkembangan menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau sampai pada tingkat perkembangan berikutnya. Dari tugas-tugas perkembangan antara masa remaja dengan masa dewasa awal, terlihat adanya kesinambungan. Misalnya, pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan, yaitu bekerja. Hal ini dapat dilakukan oleh remaja dengan menempuh pendidikan secara formal, agar remaja dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik di masa dewasa awal dan dapat meraih kesuksesan dalam dunia pekerjaan. Usia remaja berkisar antara 10-22 tahun (Santrock, 2002).

Remaja SMA yang ingin meneruskan sekolahnya akan melalui suatu penetapan tujuan, yaitu menentukan pilihan jurusan yang tepat. Remaja SMA dalam memilih perguruan tinggi atau fakultas tersebut disesuaikan oleh minat dan kemampuan remaja itu sendiri. Setelah menetapkan tujuan, mereka akan berusaha merealisasikan tujuan tersebut melalui suatu perencanaan. Rencana tujuan-tujuan jangka pendek akan mengarahkan individu ke tujuan utama seperti memilih jurusan yang harus ditempuh di SMA dan melanjutkan program pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat berprofesi seperti karir yang diinginkan. Setelah itu mereka akan mengevaluasi apakah tujuan dan rencananya itu dapat direalisasikan atau tidak. Paparan diatas mengarah pada orientasi masa depan (www.glorianet.com).

Dalam usianya ini, remaja dituntut untuk lebih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai individu, maka remaja harus belajar untuk memikul tanggung jawab bagi diri mereka

sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang. Seperti kelas XI diasumsikan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki jurusan studi yang diminati, hal ini merupakan salah satu faktor yang menunjang bidang pilihan sebelum memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Satijan dalam www.tabloid-penabur.com).

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh remaja adalah dengan membuat rencana untuk kehidupan akan datang yang akan membantu siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu, remaja diarahkan dan dibina dalam membuat rencana – rencana masa depan. Menurut Nurmi (1989) Orientasi masa depan adalah antisipasi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Gambaran ini yang membantu remaja dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan sistematis untuk mencapai apa yang diinginkan Nurmi (1989). Berdasarkan hal ini pula orientasi masa depan atau *future orientation* mengacu pada bagaimana cara individu memandang masa depan mereka yang mencakup harapan, tujuan, standar, perencanaan dan strategi.

Dukungan orang tua terdiri atas empat aspek, yaitu dukungan emosional adalah dukungan yang dihayati oleh seseorang yang berhubungan dengan rasa nyaman, penentruman hati, rasa memiliki, kasih sayang. Dukungan penghargaan adalah ekspresi penghargaan positif kepada remaja, seperti pemberian semangat, memberikan persetujuan atas ide dan pikirannya. Dukungan instrumental adalah dukungan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan benda atau materi. Dukungan informasi adalah dukungan yang berhubungan dengan pemberian

keterangan, informasi dan nasehat,

Menurut Cutrona, Russel, House dalam Sarafino (1990) dukungan orang tua merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial “ Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan sosial merupakan kenyamanan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok “. Melalui dukungan dari orang tua, orang tua dapat membantu remaja untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi bagi remaja, yaitu apa minat mereka, lalu membantu mereka dalam membuat perencanaan yaitu apa yang harus mereka lakukan untuk mewujudkan minat remaja.

Menurut Steinberg (2002) lingkungan keluarga, khususnya orang tua dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lima studi tentang pendidikan efektif bahwa orang tua masih memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, peningkatan motivasi dan tujuan belajar siswa sekolah dasar dan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Sammons, Hillman & Mortimore (1995), Levine & Lezotte (1990), Scheerens (1992), dan Cotton (1995) menempatkan *parental support* sebagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dan peningkatan motivasi serta tujuan berprestasi siswa (EFA Global Monitoring Report, 2005 : 66 dalam www.swopnet.com). Kontribusi dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting seperti dalam kutipan sebagai berikut “... dalam hal ini kedekatan batin antara orang tua dan anak, posisi orang tua yang begitu penting di mata anak harus dimanfaatkan untuk memberikan motivasi dalam bidang pendidikan, anak dan orang tua membuat

perencanaan untuk masa depannya. Setiap orang yang memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian dari anak-anak yang di motivasi. Jika menyimak pernyataan di atas, peluang anak untuk berhasil dalam bidang pendidikan akan lebih tinggi jika orang tua yang jadi motivatornya, setelah memotivasi anak dan orang tua mengevaluasi dari hasil yang telah diperoleh” (Pikiran Rakyat Sabtu 19 Juli 2008, Halaman 6).

Pada sekolah SMA X Bandung ini siswa yang melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi rata-rata hanya mencapai 40% setiap tahunnya , disini kontribusi dukungan orang tua terhadap siswa cukup berperan, ada beberapa siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan faktor ekonomi atau termasuk dukungan instrumental, ada juga siswa yang mampu dalam faktor ekonomi tetapi tidak dapat persetujuan dari orang tuanya, sehingga siswa tidak bisa mengambil keputusan yang diinginkannya atau termasuk dukungan penghargaan. Adapun beberapa siswa yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena mendapatkan persetujuan dan di penuhi kebutuhannya. Karena pendapat,ide atau keinginannya diberikan persetujuan orang tua ini merupakan salah satu dukungan penghargaan dan orang tua pun memberikan biaya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya merupakan dukungan instrumental.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 20 siswa dari empat aspek dukungan orang tua, terdapat berbagai reaksi berbeda terhadap penghayatannya, seperti 8 siswa (40%) dari 20 siswa menghayati bahwa dukungan instrumental , dukungan emosional dan dukungan penghargaan yang

sering diberikan oleh orang tuanya, siswa merasa perencanaan yang telah disiapkannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi semakin mantap karena dukungan dari orang tuanya, siswa pun telah mengevaluasi bahwa siswa mampu dan orang tua pun mendukung, sehingga orientasi masa depan bidang pendidikan jelas. Ada juga 5 siswa (25%) dari 20 siswa yang menghayati dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental yang kurang dari orang tuanya tetapi orientasi masa depannya masih samar-samar atau belum jelas terutama dibidang pendidikan. Sisanya dari 20 siswa yaitu 7 orang (35%) merasa bahwa dukungan instrumental yang sering diberikan oleh orang tuanya tetapi menurut siswa tersebut hal tersebut kurang untuk mendukung perncanaannya menuju orientasi masa depan terutama bidang pendidikan, karena siswa masih membutuhkan dukungan lainnya, dari 7 orang tersebut ada 4 orang yang orientasinya sudah jelas karena siswa tersebut sudah memiliki perencanaan akan kemana setelah sekolah. Sedangkan 3 orang lainnya memiliki orientasi masa depan yang belum jelas, karena siswa tersebut belum tahu akan kemana setelah selesai sekolah.

Dari fenomena telah dikemukakan, dapat disimpulkan pendidikan merupakan dasar yang penting untuk generasi bangsa yang akan datang yaitu siswa remaja, salah satu faktor penunjangnya adalah dukungan orang tua terhadap siswa, kontribusi aspek-aspek dukungan orang tua terhadap siswa memiliki derajat masing-masing untuk membentuk orientasi masa depan siswa.

Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti sejauhmana kontribusi aspek-aspek dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan bidang

pendidikan dan dukungan orang tua manakah yang terbesar berkontribusi pada siswa XI SMA X Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Seberapa besar kontribusi aspek-aspek dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Untuk memperoleh seberapa besar kontribusi aspek-aspek dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui aspek-aspek dukungan orang tua manakah yang memiliki kontribusi terbesar terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA "X" di Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Sebagai informasi bagi peneliti lain bila ingin meneliti hal yang berhubungan dengan aspek-aspek dukungan orang tua dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja.
2. Memberikan informasi mengenai aspek-aspek dukungan orang tua dan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada rentang kehidupan masa remaja ke dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi guru di SMA "X" mengenai dukungan orang tua dan orientasi masa depan pada kelas XI. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa kelas XI yang memiliki masalah dengan kedua hal tersebut dan mengoptimalisasi kemampuan siswa.
2. Pihak sekolah mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya dukungan orang tua terhadap siswa, khususnya di bidang pendidikan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI SMA berada di masa remaja, kata *adolescence* berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau menjadi matang. Ini dikarenakan masa remaja itu merupakan masa peralihan, individu mengalami perubahan fisik maupun psikis, dari masa anak menuju masa dewasa (Hurlock,1997). Secara umum akhir masa remaja mulai dari usia enam belas

tahun sampai kira-kira delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum (*late adolescence*), (Hurlock,1997). Menurut (Nurmi,1989), dengan tahap berpikir formal operasional remaja mampu mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan. Tahap berpikir ini juga membuat remaja mampu memahami bukan saja keadaan yang sedang terjadi tetapi juga yang diduga akan terjadi. Kemampuan ini diharapkan dapat menolong remaja dalam menetapkan masa depan yang belum dicapainya dan juga untuk perencanaan serta alternatif pelaksanaan dalam usaha pencapaian masa depannya.

Kemampuan ini diharapkan dapat menolong siswa untuk merencanakan dan menetapkan masa dengan berbagai alternatif dalam pelaksanaannya khususnya di bidang pendidikan. Orientasi masa depan ini terkait dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi dalam mencapai tujuan di masa depan (Nurmi,1991). Nurmi (1989,Journal Psychology 30) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup harapan, tujuan, standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Berdasarkan pada *Theory Cognitive Psychology* (Bandura, 1987; Neissel, 1970; Werner, 1985) dan *Action Theory* (Leontiev, 1979; Nuttin, 1984; Nurmi, 1989), menjelaskan bahwa orientasi masa depan juga dapat dikarakteristikan sebagai suatu proses yang mencakup tiga tahap, yaitu: *motivation*, *planning*, dan *evaluation*, yang berinteraksi dengan skemata mengenai perkembangan di masa depan yang telah diantisipasi.

Motivasi (*motivation*) berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian, dan tujuan individu di masa depan. Penempatan tujuan-tujuan ini

didasarkan pada nilai-nilai dan motif yang dimiliki individu serta pengetahuan yang mereka miliki mengenai perkembangan selama rentang kehidupan yang diantisipasi. Seperti misalnya, pada usia berapa ia akan menyelesaikan pendidikan, kemudian kapan ia harus mencari pekerjaan, dan sebagainya. Salah satu contoh siswa kelas XI SMA X memiliki minat pada bidang tertentu (IPA, IPS, BAHASA) sehingga pada kelas XI sekarang siswa berada pada jurusan yang diminatinya.

Perencanaan berkaitan dengan cara atau bagaimana individu merencanakan perwujudan dari minat mereka di masa depan (Nuttin 1974; 1984, dalam Nurmi, 1989). Pengetahuan mengenai aktivitas masa depan diharapkan dapat dijadikan dasar bagi perencanaan. Pada proses perencanaan ini juga tercakup penetapan sub-tujuan, penyusunan rencana-rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Pada proses perencanaan ini siswa kelas XI SMA X membuat tujuan yang lebih spesifik untuk mencapai goal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh beberapa siswa kelas XI SMA X yang mengikuti kursus atau bimbingan belajar agar mereka masuk ke perguruan tinggi dan jurusannya yang diminati.

Pada tahap yang ke tiga, yakni tahap di mana siswa kelas XI SMA X mengevaluasi efisiensi dari rencana yang dibuat dan perkiraan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan di bidang pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan siswa kelas XI SMA X terhadap berbagai kemungkinan yang diperkirakan dapat mempengaruhi strategi yang telah dibuatnya untuk mencapai tujuan dalam bidang pendidikan yang akan digelutinya

di masa depan. Menurut Weiner (1985), proses *attribution-emotion* memainkan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa kelas XI SMA X dalam mengevaluasi. Proses ini melibatkan perasaan pengharapan dan optimisme akan keberhasilan ataupun perasaan pesimis terhadap minat dan strategi yang telah dibuat dalam bidang pendidikan. Bila ada perasaan tidak puas atau pesimis, maka siswa kelas XI SMA X akan merubah tujuan pendidikan yang ingin dicapainya ke tujuan pendidikan lain yang lebih sederhana dan lebih dapat terealisasi. Ketiga proses tersebut akan terus berulang, hingga siswa menentukan tujuan jenjang pendidikan yang lebih mungkin untuk direalisasikan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan pada remaja khususnya dalam bidang pendidikan (Nurmi : 1989). Faktor-faktor tersebut adalah :

Jenis Kelamin, berdasarkan penelitian yang dikemukakan Nurmi, bahwa remaja laki-laki lebih tertarik untuk memikirkan masa depan khususnya pada bidang pendidikan dibandingkan remaja perempuan yang lebih tertarik pada perkawinan.

Status Sosial Ekonomi, remaja yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas lebih tertarik dalam memikirkan dan membuat perencanaan dalam pendidikan di masa depan dibandingkan remaja dengan tingkat ekonomi bawah. Keadaan ekonomi pun mempengaruhi orientasi masa depan terutama di bidang pendidikan pada siswa dalam penelitian ini kelas XI SMA, ada juga anak yang ingin melanjutkan pendidikannya tetapi orang tuanya terhambat karena faktor ekonomi, adapun orangtuanya yang mendukung dalam ekonomi untuk

melanjutkan pendidikan anaknya, justru sebaliknya anaknya yang tidak berminat melanjutkan pendidikannya.

Parent-adolescent relations, hubungan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi orientasi masa depannya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.

Orientasi masa depan tidak dapat dilepaskan dari struktur kehidupan sosial. Lingkungan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki salah satu hal yang utama adalah keluarga. Menurut (Cutrona, Russel, House dalam Sarafino 1990) dukungan orang tua merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial “ Dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan sosial merupakan kenyamanan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok “.Dukungan dari orang tua akan dimaknakan anak sebagai suatu penghayatan psikologis tersendiri. (Dreher & Oerter ,1986) menunjukkan bahwa anak memandang dukungan orang tua merupakan faktor yang berperan penting bagi mereka dalam memikirkan dan merencanakan masa depan pendidikannya. Anak tidak lepas kehidupannya dari dukungan sosialnya. Dukungan pada keluarga sebagai lingkungan sosial yang terkecil dan terdekat, yang dikenal dengan istilah dukungan orang tua. Orang tua merupakan pembimbing dalam relasi, sebagai model interaksi yang membangun/suportif dan menciptakan kesempatan untuk mengadakan interaksi sosial. Pada anak salah satu sumber dukungan yang utama adalah orang tua. Dengan berjalannya waktu lambat laun orang tua bukan lagi satu-satunya sumber dukungan.

Terdapat 4 bentuk dukungan orang tua menurut (Cutrona, Russel, House dalam Sarafino 1990) yaitu :

Dukungan emosional adalah dukungan yang dihayati oleh seseorang yang berhubungan dengan rasa nyaman, penentraman hati, rasa memiliki, kasih sayang. Misalnya penghayatan siswa mengenai dukungan emosional dari orang tua bagaimana orang tua memberikan rasa kenyamanan., rasa sayang dan rasa memiliki, sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan perencanaan yang telah dibuatnya, evaluasi dilakukan siswa tersebut mampu atau tidak, dan tentunya didukung oleh orang tua. Apabila sebaliknya maka siswa harus mulai lagi dari motivasi, perencanaan dan evaluasi kembali.

Dukungan penghargaan adalah ekspresi penghargaan positif kepada seperti pemberian semangat, memberikan persetujuan atas ide dan pikirannya. Misalnya penghayatan siswa terhadap dukungan yaitu dengan persetujuan terhadap gagasan atau pendapat yang dimiliki anak yang bertujuan untuk meningkatkan penghargaan diri individu atau anak tersebut. Siswa tersebut memiliki minat kemudian siswa ada motivasi yang kuat untuk melanjutkan minatnya dibidang tertentu, untuk itu apabila ide tersebut disetujui maka siswa merasa aman, bebas dalam mengungkapkan gagasan disini dapat mendukung siswa untuk berpikir lancar yang merupakan salah satu cirri-ciri kemampuan kreatif dari SC. Utami Munandar (1985). Apabila idenya disetujui dan siswa merasa mampu dan ada dukungan dari orang tua (evaluasi) maka siswa akan melanjutkan perencanaanya. Sebaliknya apabila siswa merasa ide atau gagasannya tidak disetujui maka siswa

tersebut harus mulai dari awal lagi, memunculkan minat lain, kemudian motivasi baru, perencanaan baru dan dievaluasi sampai akhirnya semua terlaksana.

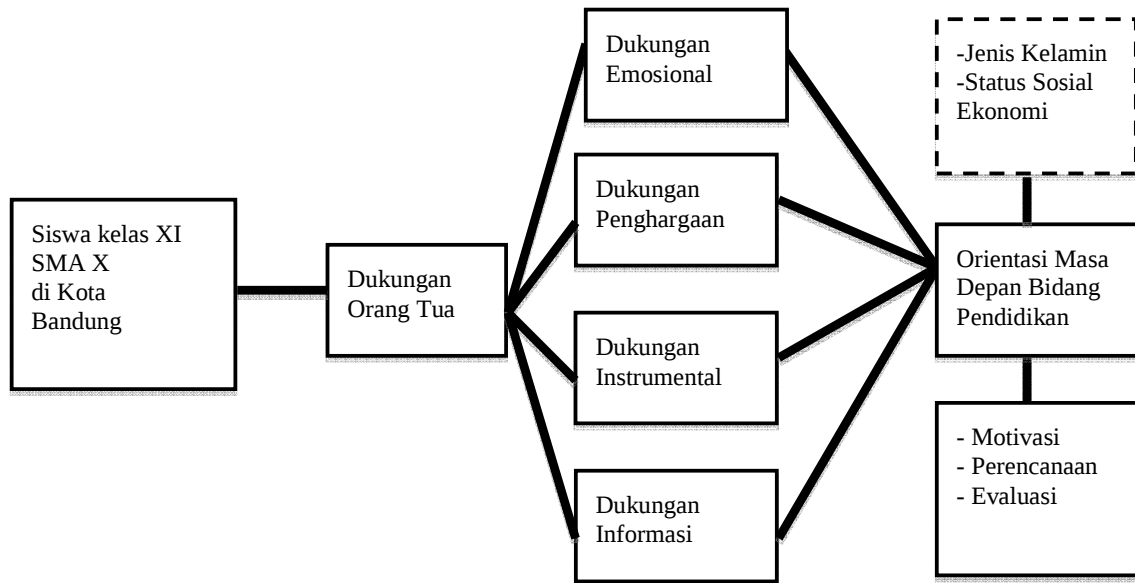
Dukungan instrumental adalah dukungan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan benda atau materi. Misalnya: penghayatan siswa terhadap dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua seperti orang tua memberikan uang, makanan, pakaian, tenaga dan waktu yang disediakan orang tua untuk anak. Siswa disini merasa bahwa orang tua memberikan fasilitas yang mendukung tercapainya orientasi masa depan bidang pendidikan, disini apabila dukungan instrumental tidak terpenuhi maka perencanaan siswa tidak akan terlaksana, sehingga siswa harus mempunyai perencanaan yang melihat realitasnya agar dapat tercapai.

Dukungan informasi adalah dukungan yang berhubungan dengan pemberian keterangan, informasi dan nasehat. Misalnya : penghayatan siswa terhadap dukungan informasi yang diberikan oleh orang tua, berupa pemberian nasehat, pengarahan, pertimbangan, pendapat, umpan balik/feed back mengenai apa yang telah siswa lakukan. Siswa dapat menghayati bahwa pentingnya dukungan informasi yang diberikan oleh orang tua, karena orang tua termasuk yang mendukung tercapainya orientasi masa depan bidang pendidikan. Apabila siswa tidak mendapat informasi dari orang tua dapat sedikit menghambat perencanaan.

Pada tahap ini siswa akan memperkirakan faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung terwujudnya suatu tujuan (Nurmi,1989). Dalam perencanaan ada motivasi, apabila di dukung oleh orang tua akan membuat siswa lebih percaya diri dan merealisasikan perencanaan yang telah dibuat, tetapi apabila perencanaan siswa tidak didukung oleh orang tua maka siswa merasa tidak percaya diri

(pesimis). Proses evaluasi pun mengikutsertakan dukungan orang tua, dimana feedback yang diterima oleh siswa mengenai kemampuan dan hasil akhir akan mengambil keputusan yang sesuai. Pemberian dukungan tersebut memberi penghayatan tersendiri bagi siswa yaitu apakah orang tua mendukung atau kurang mendukung orientasi masa depan pendidikan. Dengan adanya dukungan orang tua berupa dukungan emosional seperti memberi perhatian dengan cara menanyakan kepada siswa mengenai rencana studinya setelah lulus SMA atau orang tua memberikan dukungan penilaian kepada anak seperti memberikan pujian, dorongan untuk maju atau *support* bagi siswa untuk menentukan studinya di Perguruan Tinggi akan meningkatkan atau mengarahkan anak terhadap tujuan studinya pada apa yang menjadi minat dan tujuan pendidikan yang dicapainya. Dukungan orang tua dengan memberikan persetujuan terhadap ide anak akan menimbulkan kepercayaan diri sehingga siswa merasa dihargai dan ini termasuk dukungan penghargaan. Orang tua memberikan dukungan secara materi, fasilitas, transportasi dan ini merupakan dukungan instrumental. Orang tua memberikan saran yang baik untuk mengarahkan anaknya menjadi lebih baik maka orang tua tersebut telah memberikan dukungan informasi, karena orang tua memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih besar dibanding anak.

Siswa XI SMA X akan memiliki penghayatan yang berbeda-beda, dimana penghayatan mereka akan menentukan pembentukan orientasi masa depan bidang pendidikan.



1.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Dari Kerangka Pemikiran didapat beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Penting untuk siswa kelas XI karena akan membantu siswa untuk memantapkan dan menentukan tujuannya di masa yang akan datang.
2. Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah *parent-adolescent relations*.
3. Dukungan Orang Tua merupakan salah satu bentuk dari *parent-adolescent relations* , yang dapat memberikan kontribusi terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI.

4. Terdapat 3 tahap dalam orientasi masa depan dalam bidang pendidikan siswa kelas XI SMA X yaitu, motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

1.7. Hipotesa Penelitian

Terdapat beberapa hipotesa penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat kontribusi dukungan emosional terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XI di SMA 'X' Bandung.
2. Apakah terdapat kontribusi dari dukungan penghargaan terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XI di SMA 'X' Bandung.
3. Apakah terdapat kontribusi dari dukungan instrumental terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XI di SMA 'X' Bandung.
4. Apakah terdapat kontribusi dari dukungan informasi terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja kelas XI di SMA 'X' Bandung.